

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dapat dikategorikan berdasarkan usia, yakni bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Perkembangan manusia yang paling menonjol dan cukup krusial adalah masa remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun. Remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang sangat matang dengan teman sebaya, dapat menerima, dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat, dan kemampuannya, dapat mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga, dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2011).

Masa remaja adalah masa-masa terjadinya pergolakan yang penuh dengan konflik, dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan hati, dan kerendahan hati, kebaikan, dan godaan, serta kegembiraan, dan kesedihan (G. Stanly Hall, 1904). Kehidupan remaja tidak dapat berdiri sendiri, karena remaja merupakan makhluk sosial yang perlu melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, terlebih dengan keluarganya sendiri untuk menyatakan perasaan, pendapat, kemauan, dan keinginan. Selama masa hidupnya, individu pada usia remaja mengalami fluktuasi dalam pola komunikasi karena mereka sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa remaja mengalami masa pubertas yang melibatkan fluktuasi emosi. Masa remaja merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang melibatkan banyak perubahan. Pada periode ini, remaja sangat membutuhkan bimbingan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Keluarga memiliki peran

yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja. Mereka memberikan dampak yang kuat pada aspek psikologis dan mental remaja. Keluarga menjadi sumber utama pengetahuan dan pengenalan remaja terhadap berbagai hal dalam kehidupan.

Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan, dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Ayah dan ibu menjadi sosok yang penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan keluarga umumnya dianggap sebagai pendidikan pertama bagi anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan baru, karena mulai dari lahir tumbuh kembang anak terjadi di lingkungan keluarga sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat, dan pemerintah. Bagi anak, orang tua adalah *role model* mereka. Sehingga, apapun yang dilakukan, ditunjukkan, dan diajarkan kepada anak, mereka akan mengikuti. Jika orang tua sering berdialog atau berkomunikasi dengan anak, ayah, dan ibu akan dihormati. Namun sebaliknya, apabila orang tua tidak memperhatikan anak, jarang berkomunikasi, jangan heran apabila mereka melakukan berbagai perilaku yang negatif karena tidak ada yang membimbingnya.

Keluarga memiliki tipe orang tua yang ditentukan oleh cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi serta tingkat mengekspresikan perasaan mereka, menggunakan kekuatan, dan berbagi filosofi umum tentang pernikahan mereka (Pramono et al., 2017). Keluarga terbentuk dari adanya suatu pernikahan oleh sebuah pasangan yang mana menggambarkan perwujudan formal dari suatu komitmen untuk hidup bersama-sama dalam bahtera rumah tangga. Pada dasarnya tujuan membangun keluarga merupakan untuk meningkatkan keluarga agar timbul rasa tentram, nyaman, dan adanya harapan masa depan yang lebih baik sebagai gambaran bentuk pertahanan keluarga dalam membangun keluarga yang bahagia, dan sejahtera.

Orang tua mempunyai tugas dan kedudukan baru di dalam keluarga yang menyesuaikan seiring terjadinya perubahan dalam kebutuhan anak pada masa remaja.

Pergantian tugas terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara wujud kognitif, maupun sosial. Pada periode remaja, anak mulai bereksplorasi membebaskan diri dari ketergantungan pada keluarga, serta mulai fokus pada kehidupan di luar rumah. Perubahan mental, pencapaian identitas diri yang sangat menonjol, mempunyai pemikiran yang sangat abstrak, idealistis, dan logis merupakan perubahan yang wajar dialami oleh remaja.

Masa-masa pergolakan remaja, dapat memunculkan kebiasaan baru di dalam lingkungan keluarga dalam berkomunikasi, baik ke arah yang lebih baik, maupun ke arah yang memburuk karena remaja sudah dapat berpikir, mengemukakan pendapatnya, menganalisa, dan merasakan berbagai macam situasi yang terjadi. Suatu keluarga, di dalamnya pasti terjadi kegiatan komunikasi satu sama lain, pola komunikasi setiap orang dalam menyampaikan pesan pun beragam untuk memberikan dan menerima informasi. Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Antara anak dengan orangtua pasti melakukan tindakan komunikasi, tapi, intensitas komunikasi yang dilakukan tiap keluarga berbeda-beda.

Pola komunikasi dimaknai sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarperibadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Kemudian menurut Agoes Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Komunikasi menjadi hal yang penting yang dibutuhkan oleh keluarga untuk menanamkan nilai-nilai, membahas suatu tujuan, serta membahas dan mematuhi berbagai aturan yang disepakati demi menjaga keseimbangan dalam keluarga. Komunikasi, dapat menciptakan kondisi yang positif dan optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia dalam keluarga tersebut. Sebuah komunikasi yang harmonis antar remaja dan orang tuanya dapat menjadi penyaring pengaruh lingkungan luar yang tidak dapat dihindari (Puspitawati, 2008).

Penjelasan mengenai pola komunikasi orang tua yang mengutamakan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, namun juga dari anak ke orang tua, maupun anak dengan anak merupakan pola komunikasi yang baik dalam pembentukan kepribadian anak yang baik, juga terdapat di jurnal penelitian (Attaqy et al., 2021) yang membuat semua anggotakeluarga menginginkan keharmonisan, dan kebahagiaan sehingga menimbulkan dampak positif khususnya terhadap anak. Tapi nyatanya, terkadang keadaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak semua keluarga mempunyai hubungan yang harmonis dan utuh. Keharmonisan keluarga terjadi bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan (Gunarsa, 2002), begitupula sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga terjadi apabila seluruh anggota keluarga tidak merasa bahagia yang ditandai dengan adanya ketegangan, dan kekecewaan. “Mempunyai keluarga yang harmonis tentu menjadi impian setiap anak” (Pramono, 2020). Jurnal ini juga menunjukkan data dari responden yang diperoleh 84.62% menyetujui bahwa kebersamaan keluarga adalah segalanya. Diketahui pula dari penelitian (Azizah, 2017), dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang, dan pendidikan anak.

Keharmonisan, dan ketidak harmonisan keluarga yang terjadi membuat adanya perubahan pola komunikasi di keluarga, baik antara suami, istri, maupun antara remaja dengan orang tuanya. Anak dapat belajar menanggapi orang lain, mengenal diri sendiri, sekaligus belajar cara mengelola emosinya melalui keluarga (Setyowati, 2005). Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Menghadapi realita bahwa orang tua harus berpisah bukanlah suatu perkara yang sepele. Setiap anak mempunyai reaksi yang berbeda dalam menyikapi perceraian orang tuanya, hal ini sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Sampai saat ini, dampak dari perceraian orang tua terhadap anak masih banyak memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis. *Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga, dan hasil pengamatan awal diketahui bahwa remaja *Broken home* cenderung memiliki perilaku

yang berbeda dengan remaja lainnya yang masih memiliki keluarga utuh (Massa et al., 2020). Diperkuat oleh hasil penelitian Loughlin yang mengungkapkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi.

Setiap tahunnya, data mengenai perceraian di DKI Jakarta terus meningkat (sumber). Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perceraian disebutkan sebagai salah satu penyebab putusnya ikatan perkawinan antara suami dan istri. Perceraian menjadi wujud sebuah tindakan suatu pasangan dalam ikatan pernikahan untuk membuat keputusan akhir penyelesaian masalah yang dihadapi, walaupun sebenarnya perceraian bisa menjadi suatu faktor penyebab permasalahan baru yang dapat terjadi di kemudian hari. Ada berbagai dampak yang dapat terjadi dan diketahui secara jelas, seperti kenakalan remaja namun tidak menurunkan angka perceraian di DKI Jakarta, khususnya di Jakarta Timur sebagai daerah bagian dari Ibukota yang mempunyai angka tertinggi dalam kasus perceraian dibandingkan dengan daerah Jakarta lainnya

Berdasarkan sumber data dari Pengadilan Tinggi Agama DKI Jakarta, peningkatan tertinggi terjadi di Jakarta Timur, hampir setiap tahun, dan angka perceraian di tahun 2021 sudah hampir mencapai angka 5000 kasus, dengan total 15.167 kasus di DKI Jakarta. Hal ini membuat peneliti memilih daerah Jakarta Timur, kelurahan Cakung Timur sebagai lokasi penelitian, karena penelitian di daerah dengan angka perceraian tinggi dapat membantu peneliti, mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home*. Perceraian dalam suatu keluarga tentunya memberikan dampak yang beragam, positif dan negatifnya dampak yang ditimbulkan salah satunya didasari oleh pola komunikasi dalam keluarga tersebut (Herwindya & Wijaya, 2021). Penelitian dalam jurnal ini menjelaskan pola komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga itu berdampak terhadap perilaku anak/remaja. Banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara perceraian dalam keluarga dan tingkat kenakalan remaja. Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mungkin mengalami tantangan emosional dan psikologis yang lebih besar, yang dapat berdampak pada pola komunikasi mereka. Dengan memilih daerah dengan angka perceraian tinggi, penelitian dapat lebih fokus pada pola komunikasi remaja yang mungkin terpengaruh oleh situasi keluarga yang rumit. Selain itu, temuan penelitian

tentang pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home* dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan kesejahteraan remaja di daerah tersebut.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan edukasi, informasi, kepada anak. Hal ini dilakukan guna, mencegah anak melakukan perilaku menyimpang akibat tidak adanya arahan dan pengetahuan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini berlaku untuk pasangan suami istri yang hendak memutuskan untuk melakukan perceraian. Mereka perlu memikirkan dengan matang bagaimana pola komunikasi yang harus dilakukan agar anak mengerti bahwa orangtuanya tidak lagi dapat bersama dalam satu keluarga yang utuh, dan mental anak tidak terganggu karena adanya perpisahan, sehingga perilaku anak tetap positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya.

Pola komunikasi yang baik dalam keluarga adalah komunikasi yang dapat berjalan secara efektif antara anggota keluarga. Penelitian oleh Armsden, dan Greenberg menunjukkan bahwa remaja dengan percaya diri dan percaya dalam hubungan mereka dengan orang tua mereka, memiliki pengendalian diri dan mampu mengatur diri sendiri (Greenberg, 1987). Alih-alih melaporkan bahwa Remaja yang memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tua menjadi prediktor penting kenakalan (Giordiano, 1987). Semakin tinggi tingkat komunikasi antara remaja dan orang tua, semakin rendah pelanggaran norma, dan kenakalan pada masa remaja (Kerr & Stattin, 2000).

Terdapat beberapa jurnal yang sangat berkaitan dengan penelitian ini, yakni jurnal Perilaku Komunikasi Remaja *Broken Home* dalam *Self Disclosure* oleh (Darinda Naminputri & Fuady, 2021), jurnal Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan. Kecamatan Wanea Kota Manado (Santi et al., 2015), jurnal (Fitria et al., 2020) mengenai Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina Perilaku Anak (*Communication Pattern Divorce Family In Fostering Children's Behavior*), dan jurnal Sikap Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Perceraian: Studi Komparasi Pada Remaja Siswa Sma Negeri 6 Semarang oleh (Dewanti, 2016). Keempat jurnal tersebut membahas dan meneliti

pengenai pola komunikasi anak atau remaja *broken home*, ada yang membahas dari sisi pola komunikasi orang tuanya juga, dan penelitian juga dilakukan atas tujuan dengan garis besaryang sama yakni, adanya fenomena tentang anak-anak yang berperilaku menyimpang karena ada di keluarga *broken home* atau tidak utuh.

Hasil penelitian yang didapat dari 10 jurnal terdahulu yang telah dijelaskan di atas terdapat pola pengasuhan, dan pola komunikasi yang berbedadi setiap keluarga, baik remaja laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan dalam menghadapi dan menyikapi perceraian orangtua, mayoritas tidak mendukung terjadinya perceraian, kemudian diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi pada lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam memberikan perubahan perilaku anak. Riset dalam jurnal di atas membuktikan anak akan berperilaku baik juga hidup bersama orangtua dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan, dan dijelaskan pula bahwa pola komunikasi yang baik dalam keluarga *broken home* tetap penting untuk anak/remaja tetap mendapatkan perhatian arahan, karena Remaja di keluarga tidak utuh cenderung melakukan hal-hal negatif apabila dilepas begitu saja untuk bisa mendapatkan perhatian dari orang tua. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan topik pembahasan yang berfokus pada pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home*, hal ini didasari adanya hasil penelitian darijurnal-jurnal terdahulu yang memberikan keterangan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan terhadap sikap seorang remaja dari keluarga tidak utuh, dan pada kondisi ini, pola komunikasi antara remaja dan anggota keluarga lainnya sering mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini dapat berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan emosional remaja. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home* guna memahami bagaimana remaja mengatasi perubahan dalam lingkungan keluarga mereka, serta dampaknya terhadap kesejahteraan remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam pola komunikasi yang dilakukan remaja pada keluarga *broken home*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pola Komunikasi Remaja PadaKeluarga *Broken Home*”**”.

## **1.1 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang, maka dapat disimpulkan pertanyaan dari penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home*?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Memahami, menganalisis, dan mengungkapkan pola komunikasi yang terjadi di antara anggota keluarga dalam keluarga broken home. Hal ini mencakup bagaimana pesan dan informasi disampaikan, bagaimana interaksi terjadi, dan apakah ada perbedaan atau hambatan dalam komunikasi antara anggota keluarga.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, dan pengetahuan baru terkait pola komunikasi remaja dalam menyikapi perceraian keluarga. Dari proses penelitian ini juga diharapkan nantinya orang tua juga dapat memikirkan dan mengambil tindakan sebaik mungkin terhadap keputusan perceraian yang juga melibatkan anak.
- b. Penelitian ini diharapkan, nantinya dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis atau dapat menjadi acuan bagi teman-teman mahasiswa/i dalam menyusun naskah skripsi di kemudian hari, khususnya mahasiswa/i di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Veteran Jakarta.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada setiap keluarga tentang pola komunikasi anak yang sudah



remaja dalam menyikapi perceraian orangtua.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis menggunakan sistematika penulisan yang disusun secara detail dan menyeluruh guna mempermudah pembaca dalam memahami, mengetahui pembahasan penelitian ini. Berikut sistematika penulisan yang disajikan pada penelitian ini:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan deskripsi umum penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab landasan teori berisi uraian berbagai sumber literatur tentang konsep, teori penelitian konsep, dan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian meliputi.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi prosedur penelitian yang digunakan sebagai pemecahan permasalahan penelitian hingga mencapai tujuan penelitian. Pada bagian ini terdapat Objek Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Tabel yang berisikan segala informasi terkait untuk mengumpulkan berbagai data mulai dari profil, lokasi penelitian, fakta-fakta terkait, penguraian langkah pengumpulan data, sumber data penelitian, dan penjelasan jadwal atau kerangka waktu penelitian terkait, sehingga dapat menemukan hasil dari pola komunikasi remaja dalam menyikapi perceraian dalam membangun hubungan orang lain.

##### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab iv berisi tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dari analisis data berdasarkan metode yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk temuan-temuan atau data yang relevan dengan

rumusan masalah dan tujuan penelitian. Temuan-temuan tersebut bisa berupa tabel, grafik, atau narasi yang mendukung jawaban atas permasalahan penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kesimpulan dan saran adalah bab yang berisi pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh di bab iv. Di dalam bab ini, penulis menginterpretasikan hasil penelitian, mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan, dan menjelaskan implikasi hasil penelitian tersebut. Perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu juga dilakukan untuk membandingkan dan mendiskusikan kesamaan dan perbedaan hasil penelitian. Terakhir, di bab ini juga dapat dijelaskan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.